PERBEDAAN KONSEP DIRI LANSIA ANTARA TIPE SINGLE PARENT FAMILY DAN AGING COUPLE FAMILY

Mei Fitria Kurniati

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan

STIKes Insan Cendekia Husada Bojonegoro

Email: meiok987@gmail.com

Yusuf Efendi

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKes Insan Cendekia Husada Bojonegoro

Email: epd.yusuf@gmail.com

ABSTRAK

Seiring dengan bertambahnya jumlah lansia, terdapat banyak persoalan yang dialami lansia diantaranya tidak memperoleh akses kesehatan, tidak memiliki jaminan hari tua, tidak mendapat dukungan sosial dari keluarga atau teman. Pada akhirnya lansia mengalami masalah psikis maupun fisik. Salah satu bentuk dari masalah psikologis pada lansia adalah gangguan konsep diri. Pembentukan konsep diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu keluarga. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui perbandingan konsep diri lansia antara tipe single parent family dan aging couple family.

Desain penelitian ini menggunakan metode *Cross Sectional*. Metode sampling yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. Sampel sejumlah 30 keluarga yaitu *single parent family* dan *aging couple family*. Variabel independen yaitu *single parent family* dan *aging couple family* dan variabel dependen yaitu konsep diri lansia. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner kemudian dianalisis dengan menggunakan uji *Mann-Whitney* dengan tingkat kemaknaan 0,05.

Hasil penelitian menunjukan konsep diri lansia sebagian besar baik yaitu sejumlah 10 responden (33.3%) pada *couple aging family* sedangkan pada *single parent family* sejumlah 11 responden (36.7%). Hasil uji *Mann Whitney* menunjukkan nilai sig. ρ = 0,201 berarti ρ > 0,05 sehingga H_1 ditolak sehingga tidak ada Perbedaan konsep diri lansia antara tipe *single parent family* dan tipe *aging couple family*. Hendaknya perawat aktif dalam meningkatkan perhatian dan kepedulian untuk membantu lansia mencapai konsep diri yang positif sebagai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan profesional pada klien.

Kata Kunci: Konsep Diri, Lansia, Single Parent Family, Aging Couple Family

ABSTRACT

. Along with the increasing number of the elderly people, there are many problems experienced by the elderly including not getting access to health, not having old age insurance, not getting social support from family or friends. The elderly eventually experiences psychological and physical problems. One form of psychological problems in the elderly is a self-concept disorder. The formation of one's self-concept is influenced by several factors, namely family. The purpose of this study was to determine the comparison of the elderly self-concept between single parent family types and aging couple family.

The design of this study uses the Cross-Sectional method. The sampling method used was Purposive Sampling. Samples were 30 families, namely single parent family and aging couple family. Single parent family and aging couple family are used as independent variables. While the dependent variable uses the elderly self-concept. Data were collected using a questionnaire and then analyzed using the Mann-Whitney test with a significance level of 0.05.

The results showed that the self-concept of the elderly was mostly good, namely 10 respondents (33.3%) in the couple aging family, while in the single parent family there were 11 respondents (36.7%). The results of the Mann Whitney test show that the value of sig. $\rho = 0.201$ means $\rho > 0.05$ so is rejected. So, it can be concluded that there is no difference in the elderly self-concept between single parent family and aging couple family type. Nurses should be active in raising attention and care to help elderly people reach positive self-concepts as a responsibility to provide professional services to clients.

Keywords: Self concept, Elderly People, Single Parent Family, Aging Couple Family

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk sebagai salah satu negara yang memasuski era berstruktur lanjut usia (aging structured population) karena mempunyai jumlah penduduk dengan usia 60 tahun keatas sekitar 7,18%. Penduduk lansia pada tahun 2006 sekitar 19 juta jiwa dengan harapan hidup 66,2 tahun, pada tahun 2010 jumlah lansia 23,9 juta dengan usia harapan hidup 67,4 tahun, sedangkan pada tahun 2020 diprediksi jumlah lansia 28,8 juta jiwa dengan usia harapan hidup 71,1 tahun (Efendi & Mahfudli, 2009). Spradley dan Allender (1996)dalam Andarmoyo (2012)mendefinisikan keluarga adalah satu atau lebih individu yang tinggal bersama sehingga mempunyai ikatan emosional dan mengembangkan dalam interelasi sosial, perandan tugas Keluarga menempati posisi diantara individu dan masyarakat sehingga memberikan pelayan kesehatan dengan kepada keluarga, perawat mendapat dua keuntungan sekaligus yaitu memenuhi kebutuhan individu dan kebutuhan masyarakat (Andarmoyo, 2012). Pada diri manusia secara alami terjadi penurunan atau perubahann kondisi fisik, psikologis maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain yang disebut proses penuaan.

Seiring dengan bertambahnya jumlah lansia, terdapat banyak persoalan yang dialami lansia diantaranya tidak memperoleh akses kesehatan, tidak memiliki jaminan hari tua, tidak mendapat dukungan sosial dari keluarga atau teman. Pada akhirnya lansia mengalami masalah piskis maupun fisik. Salah satu bentuk dari masalah psikologis pada lansia adalah gangguan konsep diri. (Kozier & Erb, 2004). Konsep diri adalah semua pikiran, keyakinan dan kepercayaan

yang merupakan pengetahuan individu tentang dirinya dan mempengaruhi hubungan dengan orang lain (Stuart, 2006).

Pembentukan konsep diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu keluarga. Rose mari (2003) dalam Khairani & Dahlia (2012) mengemukaan bahwa peran keluarga sangat penting dalam memelihara kesehatan lansia, karena keluarga banyak yang berhubungan secara langsung dengan mereka. Persoalan yang dihadapi lansia itu sendiri seperti merasa kesepian karena kehilangan pasangan hidup, teman seusia dan mengalami penurunan penghasilan. Sehingga diperlukan adanya suatu perhatian besar dan penanganan khusus bagi lansia tersebut. Berdasarkan hasil wawancara bulan September 2019 pada 5 lansia di desa Sumberagung Kabupaten Bojonegoro didapatkan data yaitu 3 lansia mengatakan kurang bahagia dan jarang mengikuti kegiatan sosial karena merasa tidak pantas lagi dengan usia yang sudah tua. Selain itu mereka juga mnegeluh tidak bisa mengekspresikan keluh kesah dengan sesama teman.

Menurut Suprajitno (2004) masingmasing keluarga memiliki tipe keluarga tertentu. misalnya single parent family dimana merupakan keluarga yang hanya terdiri dari ayah/ibu dan anak yang diperoleh dari keturunannya atau adopsi atau keduanya, aging couple family yaitu sepasang suami istri yang berusia lansia yang tinggal bersama tanpa anak. Pada dasarnya tipe keluarga ini memiliki fungsi keluarga yang sama namun tugas perkembangan keluarga bisa saja berbeda sesuai dengan tahap yang sedang di hadapi keluarga. Sehingga pada tugas perkembangan keluarga bisa saja keluarga

akan mengalami masalah tugas perkembangan seperti masalah komunikasi, hubungan keluarga, peran orang tua, pemenuhan kebutuhan anggota keluarga, adaptasi dengan perubahan keluarga serta kesehatan keluarga.

Penemuan vang diperoleh dalam Khairani & Dahlia (2012)penelitian menyatakan perubahan fisiologis tubuh pada usia lanjut usia berdampak pada perubahan psikologisnya dalam bentuk perilaku secara adaptif maupun maladaptif. Keadaan tersebut dapat berdampak pada aktivitas laniut usia dalam memelihara penampilan atau merawat dirinya.

Keluarga sebagai sistem terdapat berhubungan dan ketergantungan antar-subsistem sehingga antar keluarga ada komunikasi dan hubungan yang tak terpisahkan. Anggota keluarga saling memberikan dukungan dan menciptakan kedekatan untukmencapai tujuan bersama. Sehingga konsep diri lansia yang tinggal pasangan dan tinggal menarik untuk diteliti mengingat saat sekarang ini di Indonesia terjadi perubahan pola tempat tinggal lansia, semula lansia tinggal bersama anak, akan tetapi sekarang telah berubah karena anak memilih tinggal bersama keluarga baru mereka. Dengan alasan ini peneliti tertarik untuk mengangkat masalah tentang perbandingan konsep diri lansia antara tipe single parent family dan aging couple family.

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Mengetahui perbandingan konsep diri lansia antara tipe single parent family dan aging couple family.

Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi konsep diri lansia pada single parent family
- b. Mengidentifikasi konsep diri lansia pada aging couple family
- c. Menganalisis perbedaan konsep diri lansia antara single parent family dan aging couple family.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional. Penelitian ini bertujuan menjelaskan mencari, suatu hubungan korelatif antarvariabel dan menguji berdasarkan teori yang ada. Selanjutnya penelitian ini menggunakan pendekatan cross menekankan sectional vaitu waktu pengukuran/observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat (Nursalam, 2013)

Penelitian dilakukan pada bulan 22 Januari 2020 sampai 08 Februari 2020. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh lansia di desa Sumberagung. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Variabel yang diteliti yaitu konsep diri lansia antara tipe single parent family dan aging couple family. Sampel diambil dari lansia dengan kriteria sampel penelitian adalah:

- a. Bersedia menjadi responden
- b. Keluarga yang memiliki tipe *single parent family* (kelompok 1)
- c. Keluarga yang memiliki tipe *aging couple* family (kelompok 2)

Jumlah sampel pada penelitian ini yaitu terdiri dari 30 keluarga terdiri dari 18 tipe *single* parent family dan 12 tipe aging couple family.

Adapun analisa data yang digunakan adalah *uji Mann Whitney* dengan taraf signifikasi 0,05. Yang selanjutnya diolah dengan menggunakan Software SPSS 16.0 agar uji statistik yang diperolah lebih akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN Hasil

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden

Kategori	Aging Couple		Single	
	Family		Parent	
	(n=12)		Family	
			(n=18)	
	f	%	f	%
Usia				
40-50th	1	3.3	1	3.3
51-60th	3	10	2	6.7
>60th	8	26.7	15	50
Jenis				
Kelamin				

Perempuan	12	40	18	60
Laki-laki	0	0		
Pendidikan				
Tidak sekolah	5	16.7	10	33.3
SD	6	20	6	20
SMP	1	3.3	2	6.7
Pekerjaan				
Tidak Bekerja	5	16.7	5	16.7
Petani	7	23.3	12	40
Wiraswasta	0	0	1	3.3
Status				
Perkawinan				
Menikah	6	20	4	13.3
Janda	6	20	14	46.7
Jumlah Anak				
1 anak	2	6.7	13	43.4
>2anak	6	20	5	16.7
Tidak punya	4	13.3	0	0
anak				

Tabel 2 Perbedaan Konsep Diri Lansia antara tipe Aging Couple Family dan Single Parent Family

Kategori	Aging Couple		Single Parent		P
	Family		Family		
	T	%	F	%	
Konsep	10	33.3	11	36.7	0.201
Diri Baik					
Konsep	2	6.7	7	23.3	
Diri					
Cukup					

PEMBAHASAN

Konsep Diri Lansia pada tipe aging couple family

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan lansia memiliki konsep diri baik pada tipe aging couple family sejumlah 10 lansia (33,3%). Lansia yang memiliki konsep diri cukup sejumlah 2 lansia (6,7%).

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur > 60 tahun yaitu sejumlah 23 responden (76.7%). Usia adalah umur yang terhitung mulai saat lahir sampai saat ia berulang tahun. Menurut Hurlock (1998) yang dikutip oleh Nursalam dan Pariani (2014) menjelaskan bahwa semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang

akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dengan bertambahnya usia maka tingkat perkembangan akan berkembang sesuai dengan informasi yang pernah didapatkan dan juga dari pengalaman sendiri. Pada penelitian ini sebagian besar lansia berumur >60 tahun dimana usia tersebut Lansia mengerti bahwa bertambahnya umur pasti perubahan dan lansia akan mengalami bertingkah laku sebagaimana mestinya. Pandangan diri yang bisa menerima diri sendiri akan memberikan rasa nyaman sehingga terhindar dari rasa cemas dan khawatir terhadap perubahan dan penurunan kondisi fisik dan akan meningkatkan rasa percaya diri.

Konsep diri terdiri dari lima komponen vaitu citra, diri, ideal diri, harga penampilan peran, dan identitas diri (Parwiti, 2017). Lansia yang termasuk tinggal bersama pasangan (aging couple family) memiliki identitas baik dengan hasil data penelitian yang menunjukan bahwa lansia merasa puas kondisinya sekarang dan tidak kecewa dengan proses menua. Lansia memahami dan mengenal perubahan dirinya. Lansia yang memiliki identitas diri yang baik adalah lansia yang dianggap sebagai orang yang aktif, terlihat ceria, dan mudah bergaul dengan orang lain, hal itu juga akan memberikan dampak tersendiri bagi psikologis lansia, yang mempengaruhi dirinya supaya tidak stres (Azizah, 2011 dalam Kusfitadewi 2016).

Peran dimiliki yang responden mayoritas menunjukkan peran yang positif. Dilihat dari hasil penjabaran diatas, mayoritas lansia yang memiliki peran yang baik , dikarenakan lansia tersebut menganggap bahwa mereka telah memberikan kontribusi mereka terhadap lingkungan sekitar dan di keluarga. Mereka masih dilibatkan dalam masalah diskusi ketika ada keluarga (Indriyani, 2014 dalam Khairani dan Dahlia 2012).

Selanjutmya skor yang tergolong rendah ditemukan pada citra diri. Data penelitian menunjukkan bahwa 50 % lansia pada tipe aging couple family menyatakan penampilan mereka sudah tidak menarik lagi.

Perubahan fisik sangat berhubungan dengan perubahan psikis seseorang. Dalam kehidupan kelompok biasanya lansia akan melakukan perbandingan antara dirinya dengan orang lain seperti penampilan fisiknya yang berubah dan ompong dengan orang lain yang tidak demikian. Penilaian diri ini akan sangat mempengaruhi citra tubuh lansia tersebut (Khairani dan Dahlia 2012).

2. Konsep Diri Lansia pada tipe single parent family

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan lansia memiliki konsep diri baik pada tipe single parent family sejumlah 11 lansia (36,7%). Lansia yang memiliki konsep diri cukup sejumlah 7 lansia (23,3%).

Berdasarkan hasil analisis data didapatkan identitas lansia pada tipe single parent family Dibuktikan dengan seluruh lansia menyatakan bahwa merasa puas sebagai seorang lansia meskipun saya mengalami penurunan kondisi fisik dan menerima menerima perubahan pada kulit saya (seperti keriput, bintik-bintik hitam). Identitas diri adalah kesadaran akan dirinya sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian yang merupakan sintesis dari semua aspek konsep diri sebagai suatu kesatuan yang utuh. Menjadi "diri-sendiri" adalah hal yang terpenting dari identitas (Keliat, 2012). dapat menyadari Semakin lansia memahami akan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya dan dengan sadar menganggap hal tersebut merupakan fase kehidupan yang harus ditempuh, maka lansia tersebut akan memiliki identitas diri yang akan tetap positif disepanjang kehidupannya (Khairani dan Dahlia 2012).

Sejumlah 11 lansia (61%) yang tinggal hanya bersama anak menyatakan sering mengkritik diri sendiri seiak mengalami penurunan kondisi fisik dan 11 % lansia merasa malu terhadap keadaan saya sekarang ini.Menurut Marsh (1990, dalam Potter & Perry, 2005), harga diri juga dipengaruhi oleh sejumlah kontrol yang miliki terhadap mereka tujuan dan keberhasilan dalam hidup. Seseorang yang menghargai dirinya sendiri dan merasa dihargai oleh orang lain biasanya mempunyai harga diri yang tinggi. Seseorang yang merasa tidak berharga dan menerima respek yang sedikit dari orang lain biasanya memiliki harga diri yang rendah. Gangguan fisik dapat membuat keadaannya sekarang ini.

3. Perbedaan konsep diri lansia antara tipe aging couple family dan single parent family

Berdasarkan hasil *uji Mann Whitney,* ditunjukkan bahwa hasil nilai P- value pada kolom sig (2tailed) didapatkan nilai 0.201 lebih besar dari level of significant α 0,05 (0,000 < 0,05) maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H₀ di tolak dan H₁ diterima. Berarti tidak ada perbedaan konsep diri lansia tipe *aging couple family* dan *single parent family.*

Hasil penelitian menunjukkan tingkat pendidikan yang rata-rata hanya lulus SD sebanyak 6 responden (33,3%). Tingkat pendidikan juga mempengaruhi konsep diri lansia. Karena pendidikan akan mempengaruhi respon lansia terhadap perubahan atau penurunan fungsi tubuhnya (Zulfitri, 2016). Sedangkan status pernikahan kurang mempengaruhi konsep diri. Diketahui bahwa jumlah lansia yang tinggal dengan pasangan (aging couple family) sejumlah 12 responden dan yang tidak berdampingan pasangan(single parent family) sejumlah 18 responden. Konsep diri tidak ditentukan oleh ada atau tidaknya pasangan hidup tetapi juga bisa karena faktor lain seperti dukungan sosial dari keluarga, lingkungan teman dan juga organisasi komunitas (Nauli dkk, 2016).

Konsep diri lansia yang paling menonjol yaitu identitas diri dan peran diri. Dibuktikan dengan hasil data penelitian sejumlah 30 responden (100%) yang menjawab tentang identitas diri yang baik, seperti menerima perubahan fisik dan penurunan kondisi fisik. Menurut Rahmalia (2008) dalam Parwiti, (2017) menyatakan bahwa konsep diri penting bagi individu memandang diri dan dunianya mempengaruhi tidak individu hanya berperilaku, tetapi juga tingkat kepuasan yang diperoleh dalam hidup. Kepuasan tersebut berupa penerimaan terhadap keutuhan dirinya dari segi kelebihan maupun kekurangannya atau sesuatu yang individu hargai dalam hidupnya.

Sunaryo (2004), mengatakan bahwa seseorang yang mengalami stres atau perubahan psikologis dan perubahan fisik dalam tubuh memerlukan kemampuan pribadi maupun dukungan dari luar agar dapat mengurangi stres yang dialaminya. Perubahan psikologis dan perubahan fisik pada setiap orang dapat menjadi stressor yang mempengaruhi konsep diri.

KESIMPULAN

- Konsep diri lansia pada couple aging family menunjukkan bahwa sebagian besar baik yaitu sejumlah 10 responden (33.3%)
- Konsep diri lansia pada single parent family bahwa sebagian besar memiliki konsep diri baik yaitu sejumlah 11 responden (36.7%)
- 3. Berdasarkan uji Mann-Whitney diperoleh hasil tidak ada perbedaan *konsep diri lansia* antara tipe *aging couple family* dan *single parent family* dengan nilai signifikasi 0,201 (*p* > 0,05).

SARAN

- 1. Bagi Responden
 - Diharapkan mampu menjadi klien dan keluarga yang menyadari dan memahami konsep dirinya agar mampu mempertahankan dan meningkatkan derajat kesehatan yang lebih baik.
- Bagi tenaga kesehatan
 Hendaknya perawat aktif dalam
 meningkatkan perhatian dan kepedulian
 untuk membantu klien/lansia mencapai
 konsep diri yang lebih baik lagi nya
 sebagai tanggung jawab untuk
 memberikan pelayanan profesional pada
 klien.
- Bagi tempat penelitian
 Dalam upaya meningkatkan konsep diri pada lansia, maka diperlukan dukungan dan kerjasama dari pihak tenaga kesehatan untuk meningkatkn konsep diri pada lansia
- 4. Institusi Pendidikan

- Institusi pendidikan dapat meningkatkan kualitas pengembangan kurikulum melalui penambahan literature dalam pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan konsep diri lansia
- Peneliti selanjutnya
 Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian dan sebagai pertimbangan bagi peneliti yang akan datang tentang konsep diri lansia

DAFTAR PUSTAKA

- Andarmoyo,S. (2012). Buku Keperawatan Keluarga:Konsep Teori, Proses dan Praktik Keperawatan. Jakarta : Graha Ilmu.
- Efendi, F., & Mahfudli. (2009). Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori & Praktik dalam Keperawatan. Jakarta: Medika Salemba.
- Efendi, Y. (2019). Keluarga binaan (kabi) dengan pendekatan persaga (perawat sahabat keluarga) di desa sumberagung kecamatan dander kabupaten bojonegoro. Jurnal humanis (jurnal pengabdian masyarakat stikes icsada bojonegoro), 3(1), 30-35.
- Indriyani, S., Mabruri, M., dan Purwanto, E. 2014. Subjective Well-Being Pada Lansia Ditinjau Dari Tempat Tinggal. 2014. Journal of Developmental and Clinical Psychology 3 (1).
- Keliat, Budi Anna. (2012). *Gangguan Konsep Diri.* Jakarta : EGC
- Khairani dan Dahlia. (2013). Studi Komparatif Konsep Diri Lansia Di Uptd Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Banda Aceh Dan Lansia Yang Tinggal Di Desa Lambaro Sukon Aceh Besar Tahun 2012. *Idea Noursing Journal*Vol. IV No.2 2013
- Kozier, B. & Erb, G.L. (2004). Fundamental of Nursing: Concepts, Proces and Practice, 8th Edition. California: Addison-Wesley Publishing Company.
- Kusfitadewi, et al., Konsep Diri Lanjut Usia yang Tinggal di Panti Werdha Atas

- Keputusan Sendiri. Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa 2016
- Nauli, Ismalinda, dan Dewi. Hubungan Keberadaan Pasangan Hidup Dengan Harga Diri Pada Lansia. Jurnal Ilmu Keperawatan. Available:
 - http://repository.unri.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/4457/MAN
 - USCRIPT.pdf?sequence=1
- Nursalam. (2013). *Metodelogi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis*. Jakarta: SalembaMedika
- Kurniati, M. F. (2019). Keluarga Binaan (KaBi) Dengan Pendekatan Persaga (Perawat Sahabat Keluarga) Berdasarkan Teori Florence Nightingale Di Desa Sumberagung Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro. Jurnal Humanis: Jurnal Pengabdian Masyarakat STIKes ICsada Bojonegoro, 4(2).
- Nursalam & Pariani. (2014). Pendekatan Praktis Penyusunan Metodologi Riset Keperawatan. Sagung Seto. Surabaya
- Stuart, G.W., & Sundeen, J.S. (1998). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Perry, Potter. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan*. Edisi 4. Jakarta : EGC
- Stuart, G.W., & Sundeen, J.S. (1998). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Suprajitno. (2004). Asuhan Keperawatan Keluarga: Aplikasi dalam Praktik. Jakarta: EGC
- Zulfitri, R. (2011). Konsep Diri dan Gaya Hidup Lansia Yang Mengalami Penyakit Kronis di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Khusnul Khotimah Pekanbaru